

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003:920). Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang kokret yang disebut parole menjadi tidak seragam atau bervariasi. Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 1995:85).

Dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Chaer dan Agustina (1995:82), membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya terdiri dari (1) *idiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) *dialek* yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 1995:82)

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa.

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 1995:89).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (1995:92) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang

berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 1995:92).

Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 1995:95).

Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Dalam novel digambarkan interaksi antartokoh layaknya kehidupan sosial dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang.

B. Kedwibahasaan

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut berpotensi untuk digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang menggunakan kedua bahasa tersebut terlibat dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan, 1986:27).

Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran (Samsuri, 1994:55). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai orang yang berdwbahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 1995:112) sedangkan Bloomfield dalam Pranowo (1996:7),

mengungkapkan kedwibahasaan ialah kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Selain itu, Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (1995:112), mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tertentu seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Sementara itu, Pranowo (1996:9) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kedwibahasaan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Pranowo sebab definisi yang diberikan memiliki batasan yang mengandung unsur-unsur (a) pemakaian dua bahasa, (b) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh individu atau oleh masyarakat.

1. Bentuk Dwibahasawan

Orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya disebut dwibahasawan (Pranowo, 1996:8). Dwibahasawan adalah pembicara yang memakai dua bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi.

Orang yang mampu atau biasa memakai dua bahasa disebut *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan)(Samsuri, 1991:55).

Haugen dalam Chaer dan Agustina (1995:114), mengungkapkan “seorang *bilingual* tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahami saja”. Memelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seorang

yang mempelajari bahasa asing, kemampuan bahasa asing atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa tersebut.

Dari beberapa pendapat mengenai dwibahasawan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Haugen yang mengatakan “seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu. tetapi cukup kalau bisa memahami saja”.

2. Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual.

Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 1995:111). Hal-hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Interferensi

Interferensi adalah digunakannya bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 1995:158). Interferensi adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan penutur yang *bilingual* (Weinreich dalam Chaer dan Agustina, 1995:159).

Kridalaksana (1993:84) mendefinisikan interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa.

Contoh interferensi:

1. Interferensi morfologi: ketabrak, kejebak, kekecilan, dan kemahalan;
2. Interferensi sintaksis:
 - a. Di sini toko Laris yang mahal sendiri (Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini)
 - b. Makanan itu telah dimakan oleh saya (Makanan itu telah saya makan)

b. Integrasi

Integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari bahasa itu tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksanan, 1993:83). Menurut Mackey dalam Chaer dan Agustina (1995:168), integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi tersebut harus disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Berikut ini adalah contoh integrasi.

sopir	- <i>chauffeur</i>
pelopor	- <i>voorloper</i>
fonem	- <i>phonem</i>
standardisasi	- <i>standardization</i>

c. Alih Kode (Code Swiciting)

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini bergantung pada keadaan atau

keperluan berbahasa itu. Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi".

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, Hymes (1975:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Contoh peristiwa alih kode dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Nanang dan Ujang berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruangan kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu keduanya. Sekali-kali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman-teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruang, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi (Chaer dan Agustina, 1995:141).

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (1976:15) yaitu "siana berbicara, dengan bahasa ana, kenada siana, kapan, dan dengan tujuan ana". Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakannya itu. Umpamanya,

Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkat, baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia, dan memunyai bahasa ibu yang sama. Dengan maksud agar urusannya cepat selesai dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya.

Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi, jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk urusan kantor, urusannya mungkin saja menjadi tidak lancar karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembeli (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh (diangkat dari Widjajakusumah 1981)

Latar belakang	: Kompleks perumahan guru di Bandung
Para pembicara	: ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda
Topik	: air ledeng tidak keluar
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu S	: <i>Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit</i> (Bu H,

Ibu H : bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya
sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil)
: *Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, 'kan biasanva
baik* (samalah. Bagaimana Bu N ni),

Terlihat di situ, begitu pembicaraan ditujukan kepada Ibu N alih kode pun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Pada contoh di atas Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda, pilihan satu-satunya untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga.

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Contohnya adalah percakapan antara seorang direktur dengan sekretaris di sebuah kantor seperti di bawah ini.

Direktur : Apakah surat sudah disampaikan ke PT Selasar Media?
Sekretaris : Sudah, Pak. Sudah saya lengkapi dengan berkas-berkas lampirannya.
Direktur : Ya sudah, kamu boleh pulang. Eh, gimana anakmu? Udah sehat?
Sekretaris : Alhamdulillah, Pak. Mendingan. Makasih buah buhannya yang kemarin ya, Pak.
Direktur : Ah, alakadarnya aja. Dari istri aku, kok.

Semula, mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi sedang membicarakan urusan pekerjaan. Tetapi, setelah pembicaraan beralih ke masalah rumah tangga, terjadilah alih kode yang melumerkan kekakuan suasana formal dan menggambarkan kedekatan hubungan sekretaris dan direktur di luar hubungan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

1) Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito dalam Chaer dan Agustina (1995: 150) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode intern dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Wanda adalah seorang mahasiswa yang menjabat sebagai ketua BEM. Ia akan memimpin rapat BEM pada hari ini. Namun, peserta rapat belum hadir seluruhnya. Wanda berbincang-bincang dengan seorang peserta rapat yang berlatar budaya sama dengannya, yaitu Sunda. Ketika seluruh peserta rapat telah berkumpul, ia segera beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ragam formal untuk memulai rapat.

Dari contoh di atas, terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa sendiri, yaitu dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

Contoh alih kode ekstern dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dari contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Sebab-sebab terjadinya alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan sebab-sebab tertentu. Sebagai salah satu strategi verbal antar penutur bilingual, memperlihatkan bahwa di Indonesia alih kode dapat terjadi

antara lain, (1) karena pembicara menyitir kalimat lain, (2) berubahnya mitra bicara, (3) pengaruh hadirnya orang ketiga, (4) pengaruh maksud-maksud tertentu, (5) bersandiwara, (6) pengaruh topik pembicaraan, (7) pengaruh kalimat yang mendahului, dan (8) pengaruh situasi bicara (Poedjosoedarmo dalam Lumintintang, 2006:1).

Appel (1976:79) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa yang berbicara dan mendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (4) bagaimana bahasa dihasilkan, dan (5) lokasi. Semetara itu, Chaer dan Agustina (1995:143) mengungkapkan alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memaparkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

1) Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2) Pendengar atau lawan tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena

memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

3) Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4) Perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5) Berubahnya topik pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan ini biasanya bersifat formal dan informal. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah pribadi orang yang dikirim surat, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari hal-hal yang bersifat formal ke informal.

Hal-hal di atas juga sejalan dengan pendapat Fishman (1976:15) yang mengemukakan bahwa pokok persoalan sosiolinguistik yaitu siapa pembicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

d. Campur Kode (*Code Mixing*).

Pranowo (1996:12) mengungkapkan campur kode (*Code Mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri (Nababan, 1986:32)

Thelander dalam Chaer dan Agustina (1995:152) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Pedapat ini didukung oleh Fasold dalam Chaer dan Agustina, (1995:152) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina (1995:163) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mereka akan *merried* bulan depan.
'Mereka akan menikah bulan depan'.
2. Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.
'Nah, karena sava sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saia'.

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan Jawa, yang berupa kata dan frase.

1. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1983:78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003:513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

*Mangka sering kali sok ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.
'Karena seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting'.*

b. Penyisipan unsur yang berupa frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan dalam Putrayasa, 2007:2).

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frase.

*Nah karena saya sudah kadhung apik sama dia ya saya teken
Nah karena saya sudah terlanjur baik degan dia ya saya tanda tangan.
'Nah. karena sava sudah terlaniur baik denega dia. maka sava tanda tangan.'*

c. Penyisipan unsur-unsur yang berupa baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing (Sugianto, 2008:5).

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

*Banyak klub malam yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan hutanisasi kembali.*

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2001:12). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.
Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Ungkapan atau idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI,2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan pinyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

f. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan dan Kridalaksana dalam Putrayasa, 2003:2). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selaku bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
'di depan memberi teladan. di tengah mendorong semangat. di belakang mengawasi'

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa

tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Anaksastra, 2009:2), seperti dipaparkan berikut ini.

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

b. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Hofman dan Saville-Traike (dalam Apriana, 2006:38-39) membagi alasan seseorang dalam melakukan campur kode, sebagai berikut.

- a. Membicarakan mengenai topik tertentu
- b. Mengutip pembicaraan orang lain
- c. Mempertegas sesuatu
- d. Pengisi dan penyambung kalimat
- e. Pengulangan untuk ,mengklarifikasi
- f. Bermaksud mengklarifikasi pembicaraan kepada lawan bicara

- g. Menunjukkan identitas suatu kelompok
- h. Memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah
- i. Kebutuhan leksikal
- j. Keefisienan suatu pembicaraan

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Soewito karena lebih luas cakupannya.

C. Novel

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia berdasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, yang diolah dengan teknik kisah dan ragaan (Zaidan, 1996 : 136). Semi (1985:32) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

Dalam Kamus Istilah Sastra (1996:136), novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, latar rekaan yang menyelenggarakan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan, mengandung nilai hidup diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia(2003:618), novel adalah karangan prosa yang panjangnya mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dari pengertian-pengertian di atas, peneliti mengacu pada pengertian dalam Kamus Istilah Sastra karena definisi yang diberikan mencakup unsur tokoh, alur,

latar rekaan yang menyelenggarakan kehidupan manusia. Dan dalam kehidupan manusia pasti terdapat interaksi sosial yang melibatkan komunikasi.

D. Konteks

1. Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak bahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Presto dalam Supardo (1988:46) mengungkapkan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahasa juga termasuk pemakaian bahasa yang ada sekitarnya misalnya situasi, jarak, waktu, dan tempat.

Sementara itu, Schiffrin dalam Rusminto dan Sumarti (2006:51) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

2. Jenis Konteks

Presto dalam Suprado (1988:48-50) menyatakan, berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (i) konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode); (ii) konteks nonbahasa (konteks nonlinguistik). Berikut uraian keduanya.

(i) Konteks Bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.

(ii) Konteks Nonbahasa (konteks nonlinguistik) yakni:

a. konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan;

b. konteks diatipik mencakup *setting*, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang dan besarnya interaksi; dan

c. konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

3. Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes dalam Chaer (2004:48) menyatakan, bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

(i) *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbeda di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola

seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

(ii) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibanding berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(iii) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

(iv) *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(v) *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(vi) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

(vii) *Norm of interaction and interruption* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(viii) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Sementara itu, Alwi dkk (2000:421-422) menemukan bahwa konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

4. Peranan Konteks dalam Komunikasi

Schiffirin dalam Rusminto dan Sumarti (2006:57-58) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat.

Sementara itu, Hymes dalam Rusminto dan Sumarti (2006:59) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi

jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan penunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut, konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

Sejalan dengan pertimbangan tersebut, Kartomihardjo dalam Rusminto dan Sumarti (2006:59) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(34) *Buk, lihat tasku!*

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru, jika disampaikan dalam konteks tas anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan tasnya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama sang ayah, tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai tas baru tersebut.

E. Kurikulum Pembelajaran di SMA

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Tujuan umum KTSP untuk sekolah menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Muslick, 2008:29)

Berdasarkan Badan sStandar Nasional pPendidikan SMA, kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (Kurikulum,2006:2).

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap Iptek. Dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran bahasa Indonesia secara pragmatik, bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa (Kurikulum, 2006:1).

Proses belajar mengajar di sekolah menyangkut tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yakni pembelajaran menulis drama, dan memerankan drama. Dalam kegiatan pembelajaran drama, terdapat standar kompetensi, yakni memerankan tokoh dalam pementasan drama. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado sebagai strategi membelajarkan bahasa secara kontekstual.